

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Berdasarkan dari data survey harga kebutuhan pokok pada Sistem Pengendalian Inflasi Daerah Jawa Barat (SiLinda Jabar) di Pasar Banjar, pada Bulan Januari - Maret 2025 dapat disampaikan secara umum terjadi fluktuasi harga pada sejumlah komoditas pangan pokok dan penting di Indonesia. Bahwa sebagian besar komoditas mengalami perubahan harga yang cukup signifikan, terutama pada kelompok hortikultura. Sementara yang lain mengalami penurunan. Namun, ada juga beberapa komoditas yang harganya relatif stabil. Perubahan harga ini dihitung berdasarkan perbandingan harga di awal bulan Januari dengan harga di akhir bulan Maret.

[illegible]

22	Jeruk 1 Kg	Rp 18.000	Rp 18.000	Rp 17.000	Rp 17.000	Rp 18.000	Rp 22.000	0,22
----	------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	--------------	------

a. IPH Kota Banjar Triwulan I 2025

Secara keseluruhan, perkembangan IPH Triwulan I 2025 menunjukkan pola fluktuatif, dengan tekanan harga yang relatif tinggi pada Januari, diikuti fase koreksi pada Februari, dan kembali meningkat secara moderat pada Maret. Pola ini mengindikasikan bahwa stabilitas harga selama triwulan masih rentan terhadap dinamika pasokan dan permintaan, sehingga memerlukan penguatan upaya stabilisasi pada periode selanjutnya.

1) Januari 2025

Pada Januari 2025, IPH Kota Banjar tercatat berada pada level positif dan relatif tinggi, yaitu pada kisaran 4,29 hingga 4,76. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan kenaikan harga yang cukup kuat pada awal tahun, terutama dipengaruhi oleh meningkatnya harga beberapa komoditas pangan strategis. Perkembangan tersebut mencerminkan masih terbatasnya keseimbangan pasokan dan permintaan pada periode tersebut.

2) Februari 2025

Memasuki Februari 2025, IPH mengalami koreksi signifikan dan berada pada zona negatif, yaitu pada kisaran -0,75 hingga -1,95. Penurunan ini mengindikasikan terjadinya normalisasi harga pada sebagian besar komoditas, seiring dengan membaiknya pasokan dan meredanya tekanan permintaan pasca awal tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilisasi harga pada Februari relatif terjaga.

3) Maret 2025

Pada Maret 2025, IPH kembali bergerak positif dengan nilai berkisar antara 1,99 hingga 2,53. Kenaikan ini mencerminkan mulai meningkatnya kembali tekanan harga, khususnya pada komoditas hortikultura. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dinamika harga menjelang akhir triwulan, meskipun masih berada pada level yang lebih moderat dibandingkan Januari.

b. Komoditas dengan kenaikan signifikan

Komoditas yang mengalami lonjakan harga terbesar selama periode ini:

- Bawang Merah. Harga bawang merah meningkat drastis dari Rp32.000 pada Januari (M4) menjadi Rp55.000 pada Maret (M4), yang berarti terjadi kenaikan sebesar 71,87%.
- Cabai Merah. Harga cabai merah yang naik 50%.
- Cabai Rawit Merah yang harganya naik sebesar 57,14%.
- Bawang putih juga naik dari Rp42.000 menjadi Rp48.000 (M4).
- Jeruk naik dari Rp18.000 menjadi Rp22.000 (M4), menunjukkan peningkatan sebesar 22,22%.

c. Komoditas dengan Harga stabil

Beberapa komoditas menunjukkan kestabilan harga selama triwulan I ini, antara lain:

- Beras premium: stabil di harga Rp16.000 per kilogram.

Minyak goreng kemasan: tetap di harga Rp17.000 per liter.

- Susu bubuk, tempe, tahu, pisang, udang, dan susu balita (SGM) juga menunjukkan tidak ada perubahan harga yang signifikan.

d. Komoditas dengan penurunan harga

Penurunan harga tercatat pada:

- Minyak goreng curah: turun dari Rp20.500 menjadi Rp19.000 (M4), atau sekitar -7,32%.
- Daging ayam broiler: turun dari Rp33.000 menjadi Rp32.000 (M4), atau -3,03%.

e. Tren Bulanan

Secara bulanan, perkembangan harga kebutuhan pokok periode Januari-Maret 2025 menunjukkan kondisi yang relatif stabil pada Januari hingga Februari, sebelum mengalami peningkatan yang lebih nyata pada periode Februari ke Maret, terutama pada komoditas hortikultura seperti cabai merah, cabai rawit merah, dan bawang merah.

Pola kenaikan tersebut mencerminkan mulai meningkatnya tekanan harga pada kelompok pangan segar (*volatile food*), yang berpotensi berlanjut pada periode pasca-Hari Raya Idul Fitri. Kondisi ini perlu diantisipasi lebih lanjut, terutama dalam menjaga stabilitas pasokan dan kelancaran distribusi pada awal Triwulan II 2025.

f. Komoditas Pangan dengan Risiko Tinggi ke depan

- **Bawang Merah** □ Komoditas bawang merah menunjukkan lonjakan harga paling tajam sepanjang triwulan I 2026, dari Rp32.000 (M4 Januari) menjadi Rp55.000 (M4 Maret) atau meningkat sebesar 71,87%. Kenaikan yang terjadi secara konsisten setiap bulan mengindikasikan adanya tekanan pasokan yang bersifat struktural, baik dari sisi produksi maupun distribusi.

Faktor risiko: Produksi musiman dan terpusat di wilayah tertentu, Ketergantungan pada kondisi cuaca & rentan gangguan distribusi dan tidak tahan lama. Harga bawang merah berpotensi tetap berada pada level tinggi atau mengalami tekanan lanjutan pada Triwulan II apabila pasokan tidak segera pulih secara merata, mengingat keterbatasan daya simpan dan ketergantungan pasokan dari luar daerah yang membuat harga sensitif terhadap gangguan distribusi.

- **Cabai Merah** □ Harga cabai merah meningkat dari Rp50.000 menjadi Rp75.000 (50%) sepanjang TW I 2026.
- **Cabai Rawit Merah** □ naik dari Rp70.000 menjadi Rp110.000 (57,14%). Kenaikan signifikan ini mencerminkan tingginya volatilitas komoditas cabai, terutama menjelang periode HBKN dan saat kondisi cuaca kurang mendukung. Komoditas cabai cenderung mengalami lonjakan harga menjelang hari besar keagamaan atau musim hujan, sehingga perlu kewaspadaan tinggi. **Faktor risiko ke depan:** Siklus tanam pendek dan tidak seragam antar daerah, Rentan terhadap serangan hama dan curah hujan dan Permintaan melonjak jelang Ramadhan dan Lebaran.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

- Perkembangan harga komoditas pangan pada Triwulan I 2025 menunjukkan adanya
-

kenaikan yang cukup signifikan pada sejumlah komoditas strategis. Bawang merah meningkat dari Rp32.000 per kilogram pada Januari (M4) menjadi Rp55.000 per kilogram pada Maret (M4) atau naik 71,87%. Cabai merah mengalami kenaikan sekitar 50%, cabai rawit merah naik 57,14%, bawang putih meningkat dari Rp42.000 menjadi Rp48.000 per kilogram, serta jeruk naik dari Rp18.000 menjadi Rp22.000 per kilogram atau sebesar 22,22%. Lonjakan harga tersebut menunjukkan **adanya tekanan harga yang cukup kuat pada kelompok bahan pangan segar.**

- **Permasalahan utama** pengendalian harga pada periode tersebut bersumber dari **gangguan pasokan akibat curah hujan tinggi di wilayah sentra produksi, yang menyebabkan penurunan produktivitas bahkan gagal panen pada komoditas hortikultura.** Keterbatasan pasokan tersebut terjadi pada saat permintaan masyarakat meningkat signifikan menjelang bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri 1446 H. Ketidakseimbangan antara peningkatan permintaan musiman dan kapasitas pasokan yang terbatas mendorong kenaikan harga dalam waktu relatif singkat.
- Selain faktor produksi dan permintaan, tantangan pengendalian harga juga dipengaruhi oleh **tingginya ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah serta belum optimalnya pengelolaan distribusi dan buffer stok komoditas hortikultura.** Komoditas seperti cabai dan bawang memiliki karakteristik mudah rusak dan sensitif terhadap perubahan cuaca, sehingga ketika terjadi gangguan produksi, mekanisme penyesuaian harga berlangsung cepat di tingkat pasar.
- Dengan demikian, dinamika harga pada Triwulan I 2025 mencerminkan adanya kerentanan struktural pada komoditas hortikultura, terutama dalam hal ketahanan pasokan dan kesiapan distribusi menjelang periode permintaan tinggi. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan sistem pemantauan harga dan pasokan, koordinasi lintas daerah pemasok, serta langkah antisipatif sebelum periode musiman agar gejolak harga dapat diminimalkan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Keterjangkauan Harga

- Selasa Pasar Hasil Tani (Sapa Hati) dan Gerakan Pangan Murah (GPM) pada triwulan I dilaksanakan sebanyak 1 kali (18 Maret 2025), konsep membuka pasar bagi para petani yaitu dalam rangka mempertemukan petani dengan konsumen. Komoditas yang dipasarkan dari petani: cabe, bawang, beras dan aneka macam komoditas penyumbang inflasi.
- Operasi Pasar Murah (OPM) pada triwulan I dilaksanakan sebanyak 4 kali pada tanggal 11, 13, 18 dan 20 Maret 2025.
- Operasi Pasar Murah Bersubsidi (OPADI) triwulan I dilaksanakan sebanyak 1 kali pada tanggal 21 Maret 2025 yang dilaksanakan di 4 kecamatan secara serentak.

b. Ketersediaan Pasokan

- Dalam upaya mendukung ketahanan pangan daerah dan mendorong kemandirian sektor pertanian, Pemerintah Kota Banjar bersama Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) melaksanakan kegiatan **Penanaman Bibit Jagung** pada hari Jum'at, 28 Februari 2025.
- Kegiatan Pakarangan Sagala Aya (PAKAYA-P2L) yang menjadi program unggulan dari Kota Banjar □ Program kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam penganeekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal melalui **penanaman cabai rawit** dan

komoditas pangan penyumbang inflasi di lahan pekarangan KWT maupun masyarakat umum. Adapun jumlah KWT yang melakukan PAKAYA sendiri selama Tw. I sebanyak 70 dengan luas lahan yang ditanam diperkirakan seluas 2 Ha.

c. Kelancaran Distribusi

- Pada Tw I 2025, dimulai perbaikan infrastruktur jalan di Jalan Lili Kusuma dan Jalan Rejasari sepanjang 40,059 km sebagai upaya memperlancar distribusi barang dan pangan. Perbaikan ini mendukung kelancaran pengiriman dari sentra produksi ke pasar, menekan biaya logistik, serta menjaga stabilitas pasokan dan harga di tingkat masyarakat.

d. Komunikasi Efektif

- **High Level Meeting** Pemerintah Kota Banjar dalam rangka merumuskan kebijakan pengendalian inflasi yang dipimpin langsung oleh Pj. Wali Kota Banjar dan Wali Kota Banjar perihal pengendalian inflasi daerah yang dilaksanakan sebanyak 6 kali pada triwulan I 2025 (20 Januari 2025, 04, 10 & 27 Februari, 03 & 25 Maret 2025).
- **Pelaksanaan Sidak Pasar** di Kota Banjar selama triwulan I dilaksanakan sebanyak 6 kali (06 & 24 Januari, 03 & 24 Februari, 07 & 27 Maret 2025) dengan tujuan untuk memantau ketersediaan stok komoditas pangan pokok.
- **Penerbitan SK Wali Kota Banjar tentang Selasa Pasar Hasil Tani** (Sapahati); sesuai arahan Pj. Wali Kota dalam HLM TPID 20 Januari 2025
- **Penerbitan SK Wali Kota Banjar Nomor 32 Tahun 2025 tentang Pembentukan Tim Pelaksana Kegiatan Operasi Pasar Reguler dan Pasar Khusus**; sesuai arahan Pj. Wali Kota Banjar dalam HLM TPID 20 Januari 2025
- **Penerbitan SK Wali tentang Upaya Menjaga Inflasi Tahun 2025 serta Menjaga Stabilisasi Harga pada Bulan Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri Tahun 2025**; sesuai arahan Wali Kota dalam HLM TPID 04 Maret 2025
- **Penerbitan Surat Edaran Wali Kota tentang Pola Konsumsi Belanja Bijak** sesuai arahan dalam HLM TPID 04 Maret 2025
- **Penerbitan Surat Edaran tentang Pelaksanaan Operasi Pasar Reguler dan Pasar Khusus Yang Berdampak di Tingkat Kota Banjar**, sesuai arahan Wali Kota Banjar dalam HLM TPID 04 Maret 2025
- **Penerbitan SE tentang pelaksanaan Bazaar Ramadhan** sesuai arahan Wali Kota Banjar dalam HLM TPID 04 Maret 2025
- Pemantauan harga di pasar tradisional dilaksanakan setiap hari senin s.d jum'at dengan pasar pantauan, yaitu Pasar Banjar.
- Mengikuti Rapat Koordinasi Dwi Mingguan Pengendalian Inflasi Daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota se-Jawa Barat.
- Pelaporan harga pangan secara harian melalui Sistem Informasi Pengendalian Inflasi Daerah (Silinda) Jabar, Sistem Informasi Kewaspadaan Pangan dan Gizi (Simawas Pagi) dan Sistem Pemantauan Pasar Kebutuhan Pokok (SP2KP).
- Publikasi data harga bahan kebutuhan pokok di media sosial dan Papan *running text* yang ada di depan alun-alun Kota Banjar.
- Pengawasan peredaran barang dan jasa di Kota Banjar.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

a. Keterjangkauan Harga (K1)

- Upaya intervensi pasar (Sapa Hati dan GPM) memiliki potensi untuk meningkatkan keterjangkauan harga, tetapi **efektivitasnya terbatas karena selama Tw I hanya dilaksanakan sebanyak sekali**.
- Evaluasi efektivitas Sapa Hati, OPM dan GPM secara lebih mendalam, termasuk cakupan, dampak terhadap harga pasar, dan keberlanjutan. Pertimbangkan untuk meningkatkan frekuensi atau cakupan program intervensi pasar, terutama untuk komoditas yang sering mengalami fluktuasi harga.

b. Ketersediaan Pasokan (K2)

- Program PAKAYA-P2L merupakan langkah positif untuk meningkatkan kemandirian pangan lokal, tetapi dampaknya belum terasa signifikan dalam jangka pendek.
- Fokus pada perluasan dan penguatan program PAKAYA-P2L, termasuk pendampingan, pelatihan, dan penyediaan bibit yang berkualitas. Lakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap kontribusi PAKAYA-P2L terhadap pasokan pangan lokal.

c. Kelancaran Distribusi (K3)

- Monitoring pembangunan jalan.
- Perlu Bekerja sama dengan daerah penghasil agar dapat menutupi stok bahan pangan yang cenderung stoknya sedikit di triwulan I Kota Banjar.

d. Komunikasi Efektif (K4)

- Pemerintah Kota Banjar telah melakukan upaya yang baik dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak dan melakukan pengawasan pasar.
- Tingkatkan kualitas dan diseminasi informasi harga, termasuk analisis penyebab fluktuasi harga dan rekomendasi bagi konsumen dan pelaku pasar. Perkuat koordinasi antar instansi terkait dalam pengendalian inflasi.
- Lebih peka dengan data yang ada dilapangan, dimana selama triwulan I Kota Banjar mengalami inflasi, sehingga membutuhkan peran pemerintah dalam rangka mengatasi inflasi ini, karena bisa membuat konsumen atau masyarakat merugi dengan harga yang semakin naik.
- Penyediaan informasi harga yang mudah diakses oleh masyarakat perlu ditingkatkan dan dilakukan secara terkoordinasi sehingga menghasilkan satu data harga ditingkat konsumen (pasar tradisional) atau bahkan harga di tingkat
- Rapat koordinasi di tingkat teknis perlu dilakukan lebih rutin dengan melibatkan dinas terkait dan stakeholder terkait lainnya.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Pemerintah Kota Banjar perlu bekerjasama dengan stakeholder lainnya dalam mengadakan Sapahati, OPM dan GPM sehingga dapat meningkatkan frekuensi pelaksanaannya.
2. Pemerintah Kota Banjar perlu memperluas dan memperkuat program PAKAYA-P2L, dengan memberikan pendampingan intensif, pelatihan yang relevan, dan penyediaan bibit berkualitas kepada masyarakat.
3. Identifikasi dan atasi hambatan dalam rantai pasok dan distribusi pangan, seperti infrastruktur yang kurang memadai, biaya transportasi yang tinggi, atau praktik

spekulasi yang merugikan.

4. Instruksi Pak PJ Wali dan Wakil agar pemda memperhatikan penyebab terjadinya kenaikan harga bahan pokok di Kota Banjar.
5. Penting untuk bekerja sama dengan daerah penghasil bahan pangan untuk memastikan pasokan tetap stabil, terutama untuk komoditas yang stoknya cenderung sedikit di Kota Banjar.
6. Pemerintah Kota Banjar perlu meningkatkan kualitas dan diseminasi informasi harga, termasuk analisis penyebab fluktuasi harga dan rekomendasi bagi konsumen serta pelaku pasar.
7. Perkuat koordinasi antar instansi terkait dalam pengendalian inflasi, termasuk Dinas Koperasi, Usaha kecil Menengah dan Perdagangan, Dinas KP3, Bank Indonesia, dan BPS.
8. Lebih peka terhadap data yang ada di lapangan, terutama terkait inflasi. Pemerintah perlu mengambil langkah-langkah untuk mencegah kerugian yang dialami masyarakat akibat kenaikan harga.
9. Penyediaan informasi harga yang mudah diakses oleh masyarakat perlu ditingkatkan dan dilakukan secara terkoordinasi, sehingga tercipta satu data harga yang akurat dan terpercaya.
10. Rapat koordinasi di tingkat teknis perlu dilakukan lebih rutin dengan melibatkan dinas terkait dan stakeholder lainnya, untuk membahas isu-isu terkini dan merumuskan solusi yang efektif.
11. Hasil pemantauan harga yang dilakukan oleh Dinas teknis terkait supaya dapat disinkronkan dengan hasil pemantauan Dinas KUKMP dan selanjutnya dipublikasikan dalam media yang mudah diakses oleh masyarakat.
12. Meningkatkan dan mengoptimalkan peran Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) yang bersifat lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) dan stakeholder (pemangku kepentingan), sebagai pemberi bahan kajian dan masukan bagi Pemerintah Kota Banjar dalam menyikapi perkembangan fluktuasi harga terkini dan langkah-langkah strategis yang diperlukan.